

# Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Metode Window Shopping pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SD

Caket Prameswari, Ni Luh Sakinah Nuraini\*, Wiwik Nurhayati Ningsih

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

\*Penulis korespondensi, email: niluh.sakinah.fip@um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v5.i7.2025.5

## Riwayat artikel

Diajukan: 24 Mei 2025

Direvisi: 13 Juni 2025

Diterima: 15 Juni 2025

Diterbitkan: 17 Juni 2025

## Kata kunci

Kemampuan berpikir kritis

Pendidikan pancasila

Penelitian tindakan kelas (PTK)

Window shopping

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui metode *Window Shopping*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 28 siswa dari salah satu sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui tes berpikir kritis dan observasi aktivitas pembelajaran. Hasil menunjukkan bahwa pada tahap pra-siklus hanya 7% siswa berada pada kategori kemampuan berpikir kritis tinggi. Setelah tindakan pada siklus 1, persentasenya meningkat menjadi 64,2%, namun belum mencapai indikator keberhasilan. Perbaikan strategi pada siklus 2 menghasilkan peningkatan signifikan, dengan 95,2% siswa mencapai kategori tinggi. Rata-rata nilai juga meningkat dari 70,8 menjadi 80,8. Temuan ini menunjukkan bahwa metode *Window Shopping* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penerapan metode ini memberikan alternatif strategis yang dapat digunakan guru untuk membangun pembelajaran aktif, reflektif, dan kolaboratif di kelas.

## 1. Pendahuluan

Kurikulum merupakan rancangan sistematis dalam proses pembelajaran yang mencakup materi ajar dan pengalaman belajar yang telah dirancang untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi setiap satuan pendidikan dalam menyelenggarakan proses pengajaran yang terarah dan bermakna. Dalam konteks pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi yang memberikan keleluasaan bagi institusi pendidikan untuk merancang strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Melalui kurikulum ini, peserta didik diharapkan mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri serta mengambil keputusan berdasarkan pemahaman dan refleksi pribadi.

Di tengah pesatnya perkembangan zaman dan kompleksitas tantangan global, individu dituntut untuk memiliki kemampuan beradaptasi yang kuat. Salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki di era ini adalah kemampuan berpikir kritis (Pate, 2020). Dalam dunia pendidikan, berpikir kritis menjadi kunci agar peserta didik mampu menghadapi permasalahan nyata secara rasional dan bertanggung jawab. Facione (2015) menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari informasi secara sistematis, suatu keterampilan yang sangat relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis menjadi landasan utama dalam membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat yang mampu menilai informasi secara objektif, membuat keputusan yang logis, serta menyelesaikan masalah secara mandiri. Setyoningsih (2021) menegaskan bahwa dengan berpikir kritis, peserta didik dapat mengevaluasi informasi secara komprehensif, mengambil keputusan yang didasarkan pada penalaran yang rasional, dan menyelesaikan berbagai persoalan secara efektif. Oleh karena itu, kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi situasi yang kompleks dan dalam menentukan solusi terbaik untuk berbagai permasalahan kehidupan.

Namun demikian, hasil observasi awal di kelas V SDN Jatimulyo 3 Malang menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang optimal. Mereka cenderung pasif, menerima informasi secara searah dari guru, dan jarang mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat secara mendalam. Ketika dihadapkan pada soal terbuka, sebagian besar peserta didik memberikan jawaban singkat tanpa penalaran yang jelas. Hal ini mengindikasikan masih kuatnya budaya belajar berbasis hafalan tanpa pemahaman analitis yang memadai. Sejalan dengan Kurniawan dan Sanoto (2024), berpikir kritis membutuhkan keterampilan dalam mengkaji permasalahan secara cermat dan menyusun keputusan berdasar pertimbangan rasional.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi, menganalisis, dan merefleksikan informasi. Salah satu pendekatan yang potensial adalah metode *window shopping*. Metode ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpindah dari satu "stan" ke stan lainnya untuk mengakses dan mengeksplorasi informasi secara kolaboratif dan kritis. Mustofa dan Zulfiati (2023) Menjelaskan bahwa *window shopping* memang meningkatkan keterlibatan siswa—tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif mengeksplorasi dan berdiskusi.

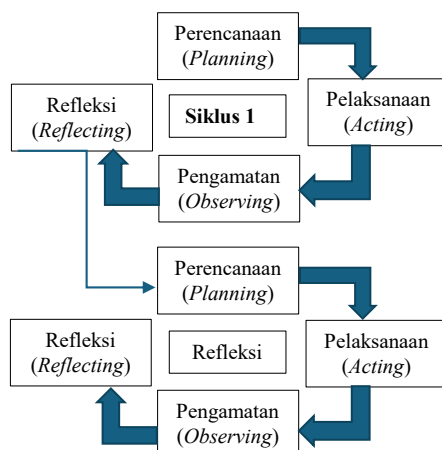
Metode *window shopping* yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penggalian informasi dari berbagai referensi guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Metode ini juga terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif, kerja sama kelompok, dan kemampuan analisis peserta didik dalam pembelajaran PPKn (Yuliana, 2020). Dalam konteks Pendidikan Pancasila, penguatan nilai dan karakter bangsa tidak cukup hanya melalui pemahaman konsep, tetapi juga harus dibarengi dengan keterampilan menilai perbedaan, menyampaikan pendapat secara etis, serta mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip kebangsaan. Model pembelajaran seperti *window shopping* mendukung pembelajaran berbasis nilai karena mengintegrasikan proses analisis dan dialog, yang pada akhirnya memperkuat sikap demokratis dan rasa ingin tahu peserta didik (Zam, 2021).

Berbeda dari pendekatan konvensional, penelitian ini memadukan metode *window shopping* dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi aktif dan penyelesaian masalah nyata secara kolaboratif. Kombinasi ini memberikan keunikan tersendiri dibandingkan dengan studi sebelumnya yang masih berfokus pada metode ekspositori atau pembelajaran yang berpusat pada guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan metode *window shopping* yang dikolaborasikan dengan pendekatan *Problem-Based Learning*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas strategi tersebut dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan bermakna.

## 2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Jatimulyo 3 Malang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah peserta didik sebanyak 28 orang. Penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu dari tanggal 6 Februari hingga 26 April 2025. Pemilihan kelas ini didasarkan pada temuan awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga diperlukan intervensi berupa strategi pembelajaran yang inovatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model spiral dari Kemmis dan McTaggart (1988), yang terdiri atas empat tahapan: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) dengan urutan sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Kemmis & McTaggart, 1988)

Proses pada penelitian ini dilakukan secara berulang (siklikal) untuk memastikan bahwa setiap perbaikan pembelajaran berdampak pada peningkatan hasil belajar. PTK dipilih karena mampu menjembatani antara praktik pembelajaran dan upaya perbaikan berbasis refleksi tindakan (Kunandar, 2013).

Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah metode *window shopping* yang dipadukan dengan model *Problem-Based Learning* (PBL). Pendekatan ini dipilih karena sama-sama berpusat pada peserta didik dan menekankan pada proses eksplorasi, diskusi, serta pemecahan masalah dalam situasi nyata. Hmelo-Silver

(2004) menekankan bahwa PBL mendorong pemahaman konseptual dan berpikir tingkat tinggi, sementara Setyoningsih (2021) menunjukkan bahwa metode *window shopping* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif peserta didik melalui interaksi antarkelompok dalam suasana yang aktif dan partisipatif.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga fase utama, yaitu perencanaan aktivitas, pelaksanaan dan pengamatan, serta penilaian. Pada tahap perencanaan meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), perangkat observasi, serta soal tes kemampuan berpikir kritis. Seluruh instrumen divalidasi oleh ahli dan diuji coba untuk memastikan kejelasan dan kesesuaian dengan indikator berpikir kritis. Penilaian berpikir kritis peserta didik mengacu pada klasifikasi yang dikembangkan oleh Kurniawan dan Sanoto (2024). Adapun klasifikasi tersebut disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Tingkat Kemampuan Berfikir Kritis**

Tingkat penguasaan kompetensi	Keterangan
90-100	Sangat kritis
80-89	Kritis
65-79	Cukup kritis
55-64	Tidak kritis
Di bawah 55	Sangat tidak kritis

(Kurniawan & sanoto, 2024)

Rentang nilai tersebut digunakan untuk menafsirkan hasil analisis data dalam penelitian ini. Semakin tinggi skor yang diperoleh peserta didik, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan berpikir kritisnya. Kategori ini memudahkan peneliti dalam menilai dan menarik kesimpulan mengenai sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran tertentu.

Tahap pelaksanaan tindakan dan observasi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Peneliti berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan guru bertindak sebagai kolaborator sekaligus pengamat. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembuka, diikuti penjelasan tujuan, pengelompokan peserta didik secara heterogen, serta pembagian LKPD. Setiap kelompok mengerjakan tugas sesuai topik yang diberikan, kemudian mempresentasikan hasilnya kepada kelompok lain dalam format stan informasi, menyerupai aktivitas *window shopping*. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong peserta didik berpikir secara analitis, menyampaikan argumen, serta mengevaluasi pandangan yang berbeda dalam forum diskusi terbuka.

Pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama membahas materi “Keragaman di Indonesia”, dan siklus kedua mengangkat tema “Cara Melestarikan Keragaman di Indonesia”. Masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk mengevaluasi efektivitas tindakan dan menentukan langkah perbaikan. Pada siklus pertama, beberapa kendala seperti ketidakseimbangan kelompok dan kurangnya pemahaman alur pembelajaran ditemukan, dan perbaikannya diterapkan di siklus kedua, antara lain dengan pengelompokan yang lebih merata serta pendampingan guru yang lebih intensif.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: tes kemampuan berpikir kritis, observasi proses pembelajaran, dan wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menilai perkembangan skor tes antar siklus, serta analisis kualitatif dari observasi dan catatan refleksi untuk memahami dinamika kelas secara menyeluruh. Hasil akhir digunakan untuk menyimpulkan efektivitas model *window shopping* berbasis PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

Berikut adalah gambaran awal tentang keterampilan berpikir kritis para peserta didik sebelum dilaksanakannya tindakan melalui penggunaan model pembelajaran yang menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *window shopping*. Hasil tes awal dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Deskripsi Hasil Tes Awal**

Nilai	Jumlah peserta didik	Persentase
90-100	1	3,5%
80-89	1	3,5%
65-79	22	78,5%
55-64	0	0%
Dibawah 55	4	14,2%

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Tabel 2, terdapat penjelasan mengenai tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebelum tindakan diambil. Temuan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Hasil tes menunjukkan bahwa hanya 2 dari 28 peserta didik (7,0%) berada pada kategori *kritis* dan *sangat kritis*. Sebagian besar peserta didik (78,5%) berada pada kategori *cukup kritis*, dan 14,2% lainnya berada pada kategori *sangat tidak kritis*. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya belum cukup efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara optimal. Kondisi ini menjadi alasan untuk dilakukannya perencanaan tindakan pada siklus 1.

**Tabel 3. Deskripsi Hasil Tes Berpikir Kritis Siklus 1**

Nilai	Jumlah peserta didik	Persentase
90-100	4	14,2%
80-89	7	25%
65-79	7	25%
55-64	7	25%
Dibawah 55	3	10,7%

Pada data tabel nomor 3, Setelah diterapkan pembelajaran menggunakan *window shopping* pada siklus 1, terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik mulai menunjukkan kemampuan dalam menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi secara lebih aktif. Sebanyak 64,2% peserta didik telah mencapai kategori *cukup kritis* ke atas. Namun, hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% peserta didik berada pada kategori *kritis* ke atas. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan dengan merancang tindakan lanjutan pada siklus 2. Adapun hasil observasi secara lengkap disajikan sebagai berikut.

**Tabel 4. Deskripsi Hasil Tes Berpikir Kritis Siklus 2**

Nilai	Jumlah peserta didik	Persentase
90-100	4	14,2%
80-89	20	71,4%
65-79	3	10,7%
55-64	1	3,5%
Dibawah 55	0	0%

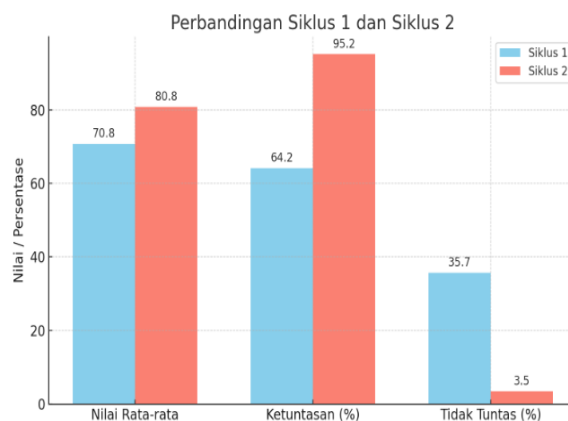
Perbaikan strategi pembelajaran dilakukan pada siklus 2, di antaranya dengan memperbaiki dinamika kelompok, memberikan arahan yang lebih jelas, dan memfokuskan bimbingan pada kelompok yang belum optimal. Pada Tabel 4 Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 95,2% peserta didik mencapai kategori *cukup kritis* ke atas, melebihi target keberhasilan penelitian. Hanya 1 peserta didik (3,5%) yang berada di bawah standar, angka ini telah melampaui target yang ditentukan oleh peneliti, yakni sebesar 75%. Oleh karena itu, tindakan yang dilaksanakan di siklus 2 dapat dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menangani masalah yang berkaitan dengan materi Pendidikan Pancasila.

**Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Siklus 1 dan Siklus 2**

	Siklus 1	Siklus 2
Nilai rata rata	70,8	80,8
Persentase ketuntasan	64,2%	95,2%
Persentase tidak ketuntasan	35,7%	3,5%

Untuk melihat efektivitas tindakan secara menyeluruh, perbandingan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar antar siklus disajikan pada tabel 5 yang menunjukkan peningkatan dalam hasil pendidikan dari siklus 1 ke siklus 2. Ini dapat dilihat dari perbaikan pada rata-rata nilai setiap siklus. Di siklus 1, rata-rata nilai yang dicapai adalah 70,8%, dengan 18 dari 28 peserta didik mencapai kriteria ketuntasan. Sedangkan di siklus 2, rata-rata nilai mengalami kenaikan menjadi 80,8%, dengan 27 dari 28 peserta didik mencapai kriteria ketuntasan.

Berdasarkan Gambar 2, terlihat hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 5 pada mata pelajaran pendidikan Pancasila. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan berhasil secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan ketuntasan belajar secara klasikal.



**Gambar 2. Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa**

### 3.2. Pembahasan

Penerapan strategi pembelajaran aktif berbasis metode *window shopping* yang dikolaborasi dengan pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) menunjukkan efektivitasnya dalam membangun lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, diskusi, dan refleksi peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterlibatan aktif, kolaborasi, dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menuntut pemahaman nilai secara mendalam dan kontekstual. Dalam konteks pembelajaran modern, pendekatan aktif sangat dibutuhkan karena dapat menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam membangun pemahamannya secara mandiri (Hosnan, 2014)

Temuan pada tahap pra-siklus pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori “cukup kritis”, sementara hanya 7% yang tergolong “kritis” dan “sangat kritis”. Hal ini menandakan terbatasnya kesempatan yang dimiliki peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analitis, reflektif, dan argumentatif dalam proses pembelajaran sebelumnya. Menurut Facione (2015), berpikir kritis merupakan proses kognitif yang mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan secara logis. Kemampuan ini tidak berkembang secara otomatis, tetapi perlu difasilitasi melalui strategi pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi dan refleksi. Pada tahap pra-siklus, peserta didik cenderung memberikan jawaban secara langsung tanpa penalaran mendalam, yang menunjukkan bahwa proses berpikir mereka masih berorientasi pada hafalan.

Siklus 1 menjadi tahap awal penerapan pembelajaran aktif berbasis model *window shopping*. Peserta didik dilibatkan dalam aktivitas eksploratif, bertukar informasi, dan mendiskusikan hasil temuan secara kelompok. Hasilnya menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dari 7% menjadi 64,2%. Meskipun demikian, hambatan teknis seperti pembagian kelompok yang belum optimal, bimbingan guru yang belum merata, dan kurangnya pemahaman terhadap alur pembelajaran menghambat ketercapaian hasil secara maksimal. Ennis (1993) menekankan bahwa berpikir kritis berkembang secara optimal apabila peserta didik dilatih untuk menyusun argumen, mengevaluasi bukti, dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan logis dalam situasi nyata. Hal ini mulai terlihat di siklus 1, namun masih membutuhkan perbaikan dalam hal struktur aktivitas dan pendampingan guru.

Perbaikan strategi dilakukan pada siklus 2, antara lain melalui pengelompokan yang lebih heterogen, pemberian arahan yang lebih sistematis, serta peningkatan pendampingan oleh guru dalam setiap sesi kerja kelompok. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan; 95,2% peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang tergolong cukup hingga sangat kritis. Peserta didik tidak hanya mampu menganalisis informasi, tetapi juga menunjukkan kemampuan menyampaikan pendapat secara logis dan berargumen secara terbuka dalam diskusi kelompok. Strategi *Window shopping* yang dipadukan dengan PBL terbukti menciptakan pembelajaran aktif dan mendalam. Sejalan dengan temuan Sari dan Wulandari (2021) bahwa teknik ini meningkatkan kemampuan analisis kritis peserta didik melalui presentasi dan refleksi antar kelompok. Sedangkan dengan pandangan Hmelo-Silver (2004), yang menyatakan bahwa PBL mampu menumbuhkan keterampilan metakognitif, kolaboratif, dan kritis dalam konteks pemecahan masalah yang autentik. Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis partisipasi aktif mendorong peserta didik untuk lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam pembelajaran. Slavin (2015) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik dan interaksi sosial peserta didik melalui kolaborasi yang bermakna.

Secara lebih luas, temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat dasar. Integrasi metode *window shopping* dan *Problem-Based Learning* (PBL) menunjukkan

efektivitasnya dalam menjembatani pembelajaran nilai dengan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Strategi ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara kognitif, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai melalui dialog, refleksi, dan diskusi yang kontekstual dengan isu-isu sosial (Efendi et al., 2023).

Lebih lanjut, pendekatan ini mendukung arah kebijakan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021), yang menekankan dimensi kemandirian, gotong royong, bernalar kritis, dan kebhinekaan global. Oleh karena itu, metode *window shopping* berbasis PBL layak dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran alternatif yang tidak hanya efektif untuk Pendidikan Pancasila, tetapi juga potensial untuk disesuaikan dan diterapkan pada pelajaran lain serta jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mendukung pembentukan peserta didik yang mampu berpikir kritis, bertindak adaptif, dan berkarakter kuat secara berkelanjutan.

Proses pembelajaran pada siklus 1 dan 2 memanfaatkan pendekatan pembelajaran *window shopping* yang terbukti mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila, pendekatan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk secara aktif menelusuri isu-isu aktual yang terjadi di masyarakat dan merefleksikannya melalui diskusi kelompok dan presentasi yang bersifat partisipatif. Studi yang dilakukan oleh Widodo dan Ekawati (2021) menunjukkan bahwa penerapan model *window shopping* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan. Penelitian lain oleh Prasetya (2022) juga mendukung temuan tersebut, dengan menunjukkan bahwa kolaborasi model *window shopping* dan PBL memberikan peluang bagi peserta didik untuk berpikir secara mendalam dan terlibat dalam dialog yang membangun, yang berdampak pada pembentukan karakter dan sikap demokratis. Keberhasilan pendekatan ini juga tercermin dari hasil observasi dan refleksi selama tindakan kelas berlangsung, di mana peserta didik menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hal keaktifan, kerja sama tim, serta kemampuan menyampaikan pendapat secara rasional dan santun. Temuan ini selaras dengan tujuan utama pembelajaran Pendidikan Pancasila, yaitu membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berpikir kritis, berperan aktif, dan berkarakter Pancasila.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua fase, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *window shopping* yang dikolaborasikan dengan pendekatan *Problem-Based Learning* secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Melalui aktivitas eksploratif, diskusi kelompok, dan penyampaian ide secara kolaboratif, peserta didik menjadi lebih aktif, reflektif, dan mampu mengemukakan argumen secara logis. Peningkatan ini menegaskan efektivitas strategi pembelajaran aktif dan partisipatif dalam mendorong keterlibatan intelektual peserta didik sekaligus memperkuat nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Model ini tidak hanya relevan untuk penguatan pendidikan karakter, tetapi juga potensial untuk diterapkan pada mata pelajaran lain yang menuntut pemikiran analitis dan sikap demokratis. Dengan demikian, model *window shopping* berbasis PBL layak dipertimbangkan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Sebagai implikasi praktis, guru dan pihak sekolah disarankan untuk mengadopsi dan mengadaptasi model ini secara berkelanjutan dalam desain pembelajaran, baik melalui pelatihan profesional maupun pengembangan kurikulum sekolah yang mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, dan bermakna

#### Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

#### Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

#### Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

#### Daftar Rujukan

- Efendi, N. A., Masyithoh, S., & Helwiyah, W. (2023). Promoting character development in primary school: A moral education approach. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*. <https://journal.amorfati.id/index.php/JIPSI/article/view/290>
- Ekawati, F. N. (2021). Meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui metode window shopping kelas V tahun ajaran 2021/2022. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(6), 1117–1123. <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/84425>

- Ennis, R. H. (1993). Critical thinking assessment. *Theory into Practice*, 32(3), 179–186. <https://doi.org/10.1080/00405849309543594>
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts* (2015 ed.). Insight Assessment. <https://www.insightassessment.com>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem based learning – What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Tangerang: Ghalia Indonesia. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1036613>
- Kemendikbud. (2021). *Profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://pusatinformasi.kemdikbud.go.id>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kunandar. (2013). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: Rajawali Pers. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/langkah-mudah-penelitian-tindakan-kelas-sebagai-pengembangan-profesi-guru>
- Kurniawan, K., & Sanoto, H. (2024). Upaya peningkatan berpikir kritis dengan model PBL pada peserta didik kelas 4 dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 6063–6070. <http://www.jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/4836>
- Mustofa, H., & Zulfiati, H. M. (2023). Penerapan window shopping berbantu aplikasi Canva untuk meningkatkan hasil belajar negara anggota ASEAN. *Pendas*, 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.15871>
- Pate, D. L. (2020). The skills companies need most in 2020—and how to learn them. *LinkedIn Learning Blog*. <https://www.linkedin.com/business/learning/blog/top-skills/the-skills-companies-need-most-in-2020-and-how-to-learn-them>
- Prasetya, A. (2022). Pengaruh kolaborasi model window shopping dan problem based learning terhadap hasil belajar dan sikap demokratis peserta didik pada pembelajaran Pancasila. *Jurnal Civics*, 19(2), 145–158. <https://doi.org/10.21831/civics.v19i2.47809>
- Sari, R. P., & Wulandari, N. D. (2021). Pengaruh model pembelajaran window shopping terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 65–74. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/view/570>
- Setyoningsih, E. (2021). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran two stay two stray dengan aktivitas window shopping pada peserta didik XI MIPA 2 di SMA Negeri 10 Malang. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(2), 116–125. <https://jurnalp4i.com/index.php/social/article/view/705>
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon. [https://archive.org/details/cooperativelearn0000slav\\_o2v2](https://archive.org/details/cooperativelearn0000slav_o2v2)
- Yuliana, R. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(2), 112–120. <https://journal.ycn.or.id/index.php/inobel/article/view/112>
- Zam. (2021). Peningkatan keterampilan komunikasi melalui model pembelajaran window shopping. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpptk/article/download/3173/2638/7496>